

Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdlatul Wathan)

Irfan Hasbi

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
email: lombok.van@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the semiotics of the five shining star moon symbol as a medium of propaganda for T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the Nahdlatul Wathan organization and to find out the history of the NW symbol and the practice of the meaning of the symbol at the socio-religious level. This research uses descriptive qualitative method. The data collection technique uses triangulation, which is a data collection technique that is a combination of various data collection techniques and existing data sources. The data analysis technique used is interactive analysis with four paths, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. For the validity of the data, it was carried out through a data credibility test by means of triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of this study indicate that the five shining star moon logo is designated to be the symbol of NW as a medium of propaganda for T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid with the blessing of his professor, Maulanasyaikh Hassan Muhammad Al-Masyath. After combining it with the study of Semiotics by Charles S. Peirce, the existence of the NW symbol is in accordance with the principles of Semiotics and the description of the meaning of the NW symbol has been found and applied to the fields of education, social and propaganda of Nahdlatul Wathan.

Keywords: *Semiotics, Media Da'wah, Nahdlatul Wathan.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Semiotika lambang bulan bintang bersinar lima sebagai media dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di organisasi Nahdlatul Wathan dan untuk mengetahui sejarah lambang NW serta praktik makna lambang tersebut pada tataran sosial keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis interaktif dengan empat jalur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk validitas data, dilakukan melalui uji kredibilitas data dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa logo bulan bintang bersinar lima ditetapkan menjadi lambang NW sebagai media dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atas restu dari guru besar beliau yaitu Maulanasyaikh Hassan Muhammad Al-Masyath. Setelah dipadukan dengan kajian Semiotika Charles S. Peirce, keberadaan lambang NW telah sesuai dengan prinsip Semiotika dan jabaran makna lambang NW ini telah ditemukan dan teraplikasi pada bidang pendidikan, sosial dan dakwah Nahdlatul Wathan.

Kata kunci: Semiotika, Media Dakwah, Nahdlatul Wathan.

Submitted: 4 Agustus 2021	Revised: 5 September 2021	Accepted: 15 September 2021
Final Proof Received: 20 Oktober 2021	Published: 31 Desember 2021	

How to cite (in APA style):

Hasbi, I. (2021). Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdlatul Wathan). *Schemata*, 10 (2), 199-218.

PENDAHULUAN

Lambang atau simbol merupakan identitas yang dipergunakan untuk menggambarkan citra dan karakter suatu lembaga atau perusahaan maupun organisasi. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Identitas organisasi diakui sebagai faktor penting bagi organisasi. Identitas organisasi meliputi semua aspek fisik dari organisasi yang dapat memperlihatkan citra organisasi tersebut, dan salah satu media untuk menampakkan identitas sebuah organisasi adalah logo atau lambang sebagaimana lambang pada organisasi Nahdlatul Wathan.

Nahdlatul Wathan kemudian disingkat NW, merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan Islam di Indonesia yang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya bergerak pada bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Organisasi ini didirikan oleh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang akrab dengan panggilan Maulanasyaikh, pada tanggal 1 Maret 1953 di Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Organisasi Nahdlatul Wathan memainkan peran penting dalam proses islamisasi di Lombok, diawali sejak didirikannya pesantren Al-Mujahidin oleh Maulanasyaikh setelah beliau pulang menuntut ilmu dari Madrasah Ash-Shaulatiyah Makkah Al-Mukarramah.

Kata Nahdlatul Wathan berasal dari bahasa arab Nahdlah yang berarti kebangkitan, pergerakan, atau pembangunan. Sedangkan Wathan yang berarti tanah air atau negara. Nahdlatul Wathan berarti kebangkitan tanah air, pembangunan negara atau membangun bangsa.

Kelahiran NW dilatarbelakangi oleh problema sosial keagamaan yang terjadi di pulau Lombok sebelum Maulanasyaikh pulang Menuntut Ilmu di Madrasah Ash-Shaulatiyah Makkah Al-Mukarramah. Dari perspektif sistem kepercayaan, masyarakat hidup dalam kepercayaan pribumi (indigenous), disusul dengan kedatangan agama Hindu namun masih hidup dalam ketertinggalan sosial ekonomi. Dari perspektif pendidikan, Nahdlatul Wathan lahir dari fenomena pendidikan saat itu, dimana keterbelakangan masyarakat Lombok disebabkan kurangnya pendidikan terutama pendidikan agama, inilah sebagai cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan yang bernama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) yang khusus untuk laki-laki, lalu disusul lagi dengan lahirnya lembaga pendidikan perempuan yang bernama Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Dengan telah berdirinya madrasah NWDI dan NBDI maka diperlukan sebuah wadah yang akan mengorganisir semua lembaga pendidikan yang lahir dan berkembang nantinya, sehingga didirikanlah organisasi Nahdlatul Wathan.

Dari perspektif politik, kelahiran Nahdlatul Wathan diawali dengan geliat perjuangan masyarakat Lombok demi mencapai kemerdekaan dari penjajah. Maulanasyaikh aktif menyuarakan persatuan dan kesatuan bangsa, pentingnya membela tanah air dan agama, sehingga lahirlah gerakan yang bernama “Gerakan Al-Mujahidin”, yang tujuan utamanya adalah untuk membela tanah air dan merebut kemerdekaan dari rongrongan penjajah.

Dengan adanya problema sosial keagamaan itulah, sehingga T.G.K.H. Muhammad

Zainuddin Abdul Madjid di perintah oleh gurunya Maulanasyaikh Hasan Al-Masyath untuk pulang ke kampung halamannya melakukan dakwah Islamiyah. Namun dalam perjalanan dakwah beliau tidaklah mulus, banyak pertentangan, halangan dan rintangan yang menghadang baik dari masyarakat sekitar maupun dari kolonial Belanda. Hingga akhirnya NW menjadi organisasi yang besar di NTB sebagai buah dari perjuangan dakwah beliau. Kebesaran NW di NTB salah satunya dapat dilihat dari segi lembaga pendidikan. Pertumbuhan lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama sangat pesat di NTB. Menurut data Emis dan Dapodik pada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan provinsi NTB tahun 2020, Tercatat sebanyak 1136 lembaga dari tingkat PAUD sampai dengan SLTA.

NW sebagai organisasi dakwah menggunakan bulan bintang bersinar lima sebagai metafora paradigma dakwah pendirinya. Sebuah metafora yang menjadi simbolik pengkajian tanda-tanda ke-NW-an (the study sign of NW) dalam teori Semiotika. Kemudian metafora tersebut menjadi simbol organisasi Nahdlatul Wathan. Dalam sebuah organisasi simbol itu tidak bisa dipandang sederhana, karena ia akan menjadi corak dan berpengaruh terhadap keberlangsungan organisasi tersebut. Tentu Maulanasyaikh memiliki pertimbangan yang matang dalam menetapkan simbol tersebut sebagai identitas NW. Hanya saja sejarah kapan, bagaimana, dan falsafah lambang NW dalam konteks dinamika dakwah di ranah praktik ini belum banyak didokumenkan secara detail.

Dalam perkembangannya NW pun tidak terlepas dari mendakwahkan simbol tersebut sehingga mudah diterima, menjadi semangat dan visi bersama dan cepat berkembang di tengah masyarakat. Demikian penting dakwah simbol NW yang dilakukan Maulanasyaikh, namun sampai saat ini tidak ada satu pun kajian yang fokus mengkaji dan meneliti bagaimana terapan semiotik lambang NW dalam praktik sosial secara rinci. Tesis ini bermaksud mengisi kedua gap tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian komunikasi memiliki objek dan proses serta pendekatan yang spesifik, sehingga kecenderungan memilih metode pun terdapat perbedaan. Dalam penelitian ini, penulis membagi metode pada beberapa bagian, yaitu:

a. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mencakup berbagai metodologi yang fokusnya menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok kajiannya (subject of matter). Sehingga dalam proses mendapatkan data, peneliti melakukan studi gejala dalam keadaan alamiah dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna yang lazim digunakan oleh subjek penelitian.

Desain dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu desain penelitian yang digunakan untuk mendapatkan makna dalam proses-proses komunikasi linier (satu arah), interaktif, maupun pada proses-proses komunikasi transaksional. Menurut Whitney, metode deskriptif ialah mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Moh. Nazir menyatakan metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan menurut penjelasan Andi Prastowo, penelitian dengan metode deskriptif adalah

penelitian yang berusaha mengungkap fakta dari suatu kejadian, obyek, aktifitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, tempat lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan. Penelitian kualitatif tidak memakai populasi, tetapi hanya menggunakan sampel. Adapun sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden, tetapi sebagai sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memilih sampel penelitian di Kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Kota Mataram, disebabkan karena para informan yang menjadi sumber data berada di wilayah-wilayah tersebut.

c. Kehadiran Peneliti

Burhan Bungin menyatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga reliabilitas, validitas pengukuran dan alat ukur. Reliabilitas dan validitas ditujukan pada kelayakan dan kredibilitas peneliti. Pengukuran dan alat ukur dalam penelitian kualitatif merupakan responden dan daftar pertanyaan dalam wawancara. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga tidak perlu membutuhkan banyak alat bantu instrumen penelitian.

Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti kualitatif sebagai instrumen penelitian memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu menentukan fokus penelitian, memilih para informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam menentukan arah penelitian diatas maka digunakanlah metode purposive sampling, yaitu menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

d. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ada dua, yaitu sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data utama diambil dari jenis data hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data tambahan diambil dari jenis data hasil dokumentasi.

Adapun sumber-sumber data yang diambil dari hasil pemilihan dan pemilahan responden berdasarkan metode purposive sampling sebagai berikut :

1. Data Primer

- Pengurus Organisasi NW yaitu TGH. Lalu Anas Hasyri, QH., TGH. Zaini Abdul Hanan, Lc. M.Pd.I, TGH. M. Faesal Hadi, QH., TGH. Muzayyin Sobri, QH., M.Pd.I., H.Moh.Shabir, M.Pd.I. Responden ini dipilih karena memiliki informasi yang lebih sah dari yang lainnya disebabkan karena kedekatan secara emosional dan keorganisasian bersama pendiri NW.
- Pengurus Yayasan dan Guru Nahdlatul Wathan yaitu Ust. Hurnawijaya, QH. M.H.I, Ust. Hassan Zaeni, QH., M.Kom.I, TGH. Afharrozi, QH. S.H.I, Ust. H. Moh. Jaelani, QH., M.Pd.I., Ust. Dr.Lalu Muhammad Nurul Wathani, QH.M.Pd.I, Ust.

Zaenul Ihsan, QH. S.Ag., TGH. Iskandar, QH., M.Pd.I, Ust. Hasanah Efendi, QH. M.Kom., Ust. Zaenuddin Khair, QH. S.Pd., Ust. Ahmad Zaenuddin, QH. M.Pd.I., Ust. Muhammad Arifuddin, QH. S.Pd.I., Ahmad Masroni, M.Pd., TGH. Muhammad Fikri, QH. M.Pd.I, Ust. Habiburrahman, QH. S.Pd.I, Ust. Junaidi, QH. M.Pd., Ust. Muhammad Amrullah, QH. S.Sos.I, Ust. Abdurrahim Adis, QH., Ust. Muhammad Nawawi, Ust. Lalu Abdul Wahid Asy'ari, QH. S.HI. Responden dari unsur pengurus yayasan dan guru ini dipilih karena memiliki kedekatan dengan sumber data yaitu lembaga NW dan Santri bersama jamaah NW yang ada.

2. Data Sekunder

Sebagai data pendukung dari penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto kegiatan pendiri NW pada organisasi dan jamaah NW, foto kegiatan santri dan jamaah, dan dokumen-dokumen lainnya yang bisa menjadi rujukan atas validitas data dan informasi.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Setelah data terkumpul dari sumber tersebut, baru dilakukan triangulasi data, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik pengambilan data yang digabungkan itu adalah kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi.

f. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Apabila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan menggunakan model analisis data Miles & Huberman, di mana Miles & Huberman menyebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi. Ketiga proses ini dilakukan dalam beberapa hari hingga mendapatkan data yang cukup banyak dan bervariasi. Wawancara dilakukan dengan merekam menggunakan audio recorder, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung, dan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi lama maupun terkini sesuai dengan target dokumen yang diinginkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pertransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan, bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara, sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Agar lebih mudah dalam penyusunan laporan penelitian, peneliti menggunakan koding data terhadap penelitian. Koding adalah pemberian kode dan membagi-bagikan data yang telah terkumpul dalam satu kelompok, sehingga nantinya akan terbentuk kategorisasi. Selanjutnya kategorisasi dalam penelitian ini didasarkan pada istilah-istilah pengumpulan data di lapangan serta setelah semua data terkumpul. Kategorisasi tersebut didapatkan berdasarkan pada istilah-istilah pengumpulan data di lapangan setelah keseluruhan data terkumpul melalui teknik pengumpulan data.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti laptop, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Penyajian Data/ Display

Display didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari display data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (skeptisme).

g. Uji Keabsahan Data

Tingkat kebermaknaan proses maupun hasil penelitian kualitatif tergantung kepada kredibilitas, transferabilitas, Dependabilitas, dan konfirmabilitas. Adapun penjelasan dari keempat hal tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Kredibilitas secara lebih sederhana digambarkan sebagai kecocokan antara konsep peneliti dengan konsep sumber penelitian. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara Perpanjangan pengamatan, Triangulasi, Peningkatan ketekunan, menggunakan bahan referensi, dan memberi check.

Melakukan perpanjangan pengamatan akan menjadikan hubungan antara peneliti dan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai. Dengan keadaan yang demikian akan membuat narasumber tidak akan menyembunyikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti menjadi hal yang sangat utama, hal tersebut dikarenakan peneliti sendiri yang melakukan wawancara dan

observasi dengan narasumbernya dengan demikian peneliti mempunyai waktu yang cukup lama dengan nara sumber.

Triangulasi yaitu peneliti melakukan pengecekan kebenaran data dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari responden yang lain. Terkait uji kredibilitas data dengan cara triangulasi ini, terdapat tiga macam triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan cara mengecek data mengenai lambang organisasi Nahdlatul Wathan yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti dari pengurus organisasi NW, tokoh organisasi NW, Pengurus yayasan dan lembaga NW, para Asatidz yang mengajar di madrasah NW yang dipilih sebagai informan. Apabila dari sumber-sumber tersebut peneliti menghasilkan data yang sama, maka hasil dari validitas data yang dilakukan peneliti dianggap kredibel dan sah. Triangulasi teknik akan dilakukan dengan cara peneliti mengecek data mengenai lambang organisasi NW kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Apabila menghasilkan data yang sama, maka hasil dari validitas data yang dilakukan peneliti dianggap kredibel dan sah. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan, dengan demikian kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, dengan melakukan peningkatan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak. Bungin menyatakan bahwa untuk memperoleh derajat keabsahan tinggi, maka harus dilakukan peningkatan ketekunan. Menggunakan bahan referensi, bahan referensi digunakan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya saja data hasil wawancara harus didukung dengan rekaman wawancara. Dengan menggunakan bahan referensi data yang ditemukan akan lebih dipercaya. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Member check bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan member check dapat dilaksanakan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Member check adalah bentuk konfirmasi yang dilakukan oleh peneliti kepada pemberi data, apabila terjadi kekeliruan dapat segera diperbaiki dan apabila terdapat kekurangan dapat ditambah dengan informasi yang baru.

2. Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Dalam penelitian kualitatif atau sering disebut penelitian naturalistik, transferabilitas dapat diartikan sejauh mana hasil penelitian yang diungkapkan dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. Sugiyono mengungkapkan bahwa transferabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

3. Dependabilitas (Reliabilitas)

Dependabilitas adalah kecocokan hasil penelitian apabila dilakukan penelitian ulang oleh peneliti yang lain, tetapi tetap menggunakan metode yang sama atau kekonsistenan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono Dependabilitas adalah suatu penelitian yang

reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/ mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji Dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Konfirmabilitas (Objektivitas)

Dalam penelitian kualitatif confirmability dinamakan dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji confirmability ini mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Relevansi Semiotika dengan Lambang NW

Lambang bulan bintang bersinar lima sebagai lambang NW mempunyai relevansi terhadap ilmu Semiotika. Memahami makna dasar dari Semiotika sebagaimana yang didefinisikan oleh Charles Sanders Peirce sebagai sesuatu yang memiliki makna yang berbeda dari aslinya, sudah dapat menggambarkan bahwa lambang NW ini telah mencakup makna-makna berlandaskan Semiotika.

Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce yaitu sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan interpretant yang mengacu kepada object. Lebih detil lagi Charles S. Peirce memaparkan titik sentral kajian Semiotika adalah berpusat pada konsep trikotomi yaitu tiga unsur utama tanda yang bermakna semiotik yaitu Interpretan, Representamen dan Obyek. Ketiga unsur ini memiliki hubungan yang sangat erat sebagai sebuah proses semiosis. Representamen adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara panca indra manusia. Kehadiran tanda tersebut mampu membangkitkan interpretan sebagai suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya dalam benak seseorang. Jadi penafsiran makna oleh pemakai tanda terpenuhi ketika representamen telah dikaitkan dengan obyek. Sedangkan obyek yang diacu oleh tanda merupakan sebuah konsep yang dikenal oleh pemakai tanda sebagai “realitas” atau apa saja yang dianggap ada .

Adapun hubungan ketiga konsep ini, dapat diuraikan sebagai berikut :

5. Hubungan berdasarkan Obyek

Berdasarkan obyeknya, Charles Sanders Peirce membagi semiotika menjadi 3 yaitu icon, index dan simbol. Icon adalah tanda yang mirip dengan obyek yang diwakilinya, icon memiliki ciri-ciri yang dimiliki dengan apa yang dimaksudkan. contoh peta Indonesia adalah ikon dari wilayah negara Indonesia. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap dan api. Asap adalah penanda adanya api. Tanda tangan adalah indeks dari keberadaan seseorang yang menorehkan tanda tangan. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru bisa dapat di pahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya, seperti simbol bulan pada logo NW bermakna Islam dan bintang bermakna iman dan taqwa. Maka berdasarkan obyeknya, logo NW masuk dalam kategori simbol.

6. Hubungan berdasarkan Interpretan

Berdasarkan interpretasi, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi 3 yaitu : Rheme, Dicient Sign dan Argument. Rhema adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Dicient sign adalah tanda sesuai kenyataan, dan argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Dari kategori ini, lambang NW masuk dalam kelompok Rheme.

7. Hubungan berdasarkan Klasifikasi

Ada 10 bagian tanda berdasarkan klasifikasi, yaitu Quailisign atau kualitas tanda, Iconic Sinsign atau tanda yang mirip, Rhematical indexical sinsign atau tanda berdasarkan pengalaman langsung, dicent sinsign atau tanda yang memberikan informasi, iconic legisign atau tanda yang memberikan informasi norma atau hukum, rhematical indexical legisign atau tanda yang mengacu kepada obyek tertentu, dicent indexical legisign atau tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subyek informasi, rhematical simbol atau tanda yang dihubungkan dengan obyeknya melalui asosiasi ide umum, dicent simbol atau tanda yang langsung menghubungkan dengan obyek melalui asosiasi dalam otak, dan argument atau tanda yang berisi penilaian atau alasan.

Teori pendukung dari penelitian ini adalah teori Ferdinand De Saussure (1857-1913) dikenal dengan teori signifikasi, dalam teori ini disebutkan bahwa Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Eksistensi tanda terdapat pada relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi.

Selanjutnya menurut Pateda Mansoer, terdapat sembilan macam semiotik yaitu semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal, semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik naratif, semiotik sosial, semiotik struktural. Salah satu jenis yang sesuai dengan lambang NW adalah Semiotika Sosial yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Setelah itu dilakukan proses semiosis. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Dari uraian makna dan pengelompokan Semiotika, penulis mengambil bagian yang sesuai dengan kajian saat ini.

Lambang bulan bintang bersinar lima adalah sebuah lambang yang makna Semiotikanya dapat dilihat dari beberapa sisi. Dari sisi logonya bentuk bulan dan bintang bersinar lima tergolong dalam obyek yang berbentuk simbol, yaitu mempunyai makna berdasarkan ketentuan yang telah disepakati sejak terbentuknya dan ditetapkan dalam muktamar Nahdlatul Wathan. Dalam bab 3 pasal 3 anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Nahdlatul Wathan disebutkan Organisasi Nahdlatul Wathan berlambangkan bulan bintang bersinar lima, warna gambar putih dan warna dasar hijau. Dari sisi warnanya, lambang NW telah mempertegas maksud dan tujuan akhir dari lahirnya Nahdlatul Wathan. Sebagai bagian dari elemen logo, warna memegang peran sebagai sarana untuk lebih

mempertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari logo tersebut. Dalam perencanaan identitas suatu organisasi, warna mempunyai fungsi untuk memperkuat aspek identitas. Henry Dreyfuss mengatakan bahwa warna digunakan dalam simbol-simbol grafis untuk mempertegas maksud dari simbol-simbol tersebut. Warna putih pada lambang yang bermakna ikhlas dan istiqomah serta warna dasar hijau bermakna selamat dunia akhirat merupakan penegasan terhadap jiwa perjuangan yang ditanamkan oleh pendiri NW agar menjadi pejuang yang ikhlas dan istiqomah agar tercapai tujuan akhir yang didambakan setiap manusia yaitu selamat dunia dan akhirat.

Antar komponen dari lambang NW ini mempunyai hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini dalam Semiotika disebut sebagai signifikasi sesuai teori yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Dalam teori ini disebutkan bahwa Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Konvensi tertentu ini ada dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Nahdlatul Wathan. Didalam anggaran rumah tangga NW dituangkan pada pasal 14 ayat 2 yang berbunyi “Arti dan falsafah lambang Organisasi Nahdlatul Wathan, Bulan Bintang melambangkan Iman dan Taqwa, Sinar Lima melambangkan Rukun Islam, Warna gambar putih melambangkan Ikhlas dan Istiqomah, Warna dasar hijau melambangkan keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan interpretasi atau makna, lambang NW masuk dalam golongan Rheme, yaitu tanda yang memungkinkan seseorang menafsirkan berdasarkan pilihan. Makna lambang yang dituangkan pada logo NW sebagaimana diungkapkan oleh TGH.Muzayyin Sobri merupakan makna pilihan dari berbagai pilihan makna yang ada. Pemaknaan ini juga mengacu pada histori perjuangan pendiri NW bersama jamaah NW yang ada pada saat itu. Kondisi perjuangan membela agama berdampingan dengan perjuangan membela negara. Kondisi bangsa yang masih dalam perjuangan mempertahankan kedaulatan bangsa, berusaha mengusir penjajah, mempertahankan majlis dakwah dan pengajaran agama di madrasah. Hal ini menjadi penting untuk dikuatkan melalui sebuah media yaitu bendera perjuangan, sebagaimana Rasulullah SAW dalam menghidupkan gairah perjuangan kaum muslimin, beliau menegakkan panji-panji dengan bendera Islam bertuliskan kalimat tauhid pada waktu itu.

Bendera NW yang dikibarkan sebagai media perjuangan sejak zaman kemerdekaan sampai saat ini masih menggelorakan semangat para pejuang Nahdlatul Wathan. Diperkuat lagi dengan ungkapan dari Ketua Pemuda NW NTB yaitu Lalu Muhammad Nurul Wathani bahwa makna pilihan yang tertuang pada lambang ini memberikan semangat yang kuat bagi pejuang agama dan bangsa melalui organisasi Nahdlatul Wathan. Keterkaitan makna antar komponen lambang menunjukkan bahwa lambang NW memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Simpulan tujuan yang terdapat pada warna dasar hijau membuat rangkaian proses yang sangat sederhana dan mudah difahami dan dilaksanakan

oleh semua ummat. Untuk dapat meraih keselamatan dunia dan akhirat harus diawali dengan status keummatan yang jelas yaitu beragama Islam. Setelah itu melaksanakan ajaran Islam melalui rukun Islam dengan ikhlas dan istiqomah untuk meraih status ummat yang beriman dan meraih predikat taqwa. Dengan predikat inilah kita akan selamat dunia dan akhirat.

Berdasarkan kelasnya, lambang NW masuk dalam kelompok semiotik analitik dan semiotik sosial. Semiotik analitik berkaitan dengan analisa tanda dengan metode tertentu, dan semiotik sosial menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Lambang NW masuk dalam kedua kelompok ini karena memiliki keterkaitan, lambang NW memiliki proses analisis dari idenya, objeknya, dan maknanya. Terlebih lagi sebagai semiotik sosial yaitu berwujud lambang dengan gabungan antara simbol dan kata, simbol bulan dan bintang lalu terdapat huruf N disisi kiri dan W di sisi kanan dengan posisi yang proporsional. Hal ini termuat dalam pasal 15 ayat 2 point b anggaran rumah tangga Nahdlatul Wathan yang berbunyi “Isi dan tata letak : Lambang Organisasi (Bulan Bintang Bersinar Lima), ditempatkan di bagian tengah dan di bagian bawah kiri dan kanannya ditulis huruf N dan W dengan ukuran yang sesuai”.

b. Lambang NW sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Lambang NW yang berwujud bulan bintang bersinar lima dipergunakan sebagai media dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sejak Nahdlatul Wathan didirikan tahun 1953. Penggunaan lambang ini di aplikasikan pada tiga bidang yaitu pendidikan, sosial dan dakwah. Hurnawijaya sebagai praktisi pendidikan dilingkungan yayasan menemukan media lambang NW ini selalu ada disetiap lembaga NW dan administrasi lembaga NW. Pada tiga bidang lambang NW selalu dipergunakan sebagai media. Mulai dari administrasi kelembagaan maupun aplikasi di lapangan. Administrasi kelembagaan seperti stempel lembaga dan kop surat menyurat ditemukan lambang NW sebagai bagian dari medianya.

Lebih rinci lagi Hasanah Efendi sebagai anggota pengurus dalam organisasi NW menegaskan bahwa dalam anggaran dasar termuat jenis amal usaha Nahdlatul Wathan dalam melaksanakan tiga bidang tersebut, yaitu :

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui Pondok Pesantren, Diniyah, Madrasah/Sekolah dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Tinggi, menyelenggarakan kursus-kursus, dalam rangka meningkatkan dan menyempurnakan mutu pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.
2. Menyelenggarakan kegiatan sosial seperti Lembaga Pantu Asuhan/Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA LKS Asuhan Keluarga, Rubath/Pondok/Asrama pelajar/mahasiswa, Pos Kesehatan Pondok Pesantren (POSKESTREN), Balai Pengobatan (BP), Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), Klinik Keluarga Sejahtera (KKS), Rumah Bersalin dan Rumah Sakit.

3. Menyelenggarakan dakwah Islamiyah melalui pengajian majelis dakwah/majelis ta'lim, tabligh, penerbitan dan media dakwah lainnya termasuk media dakwah dalam jejaring (online).
4. Menyelenggarakan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak merugikan Nahdlatul Wathan dengan berpedoman kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam Negara Republik Indonesia.

Sebagai praktisi pendidikan di lembaga NW, Hurnawijaya menegaskan bahwa lembaga pendidikan, sosial dan dakwah Nahdlatul Wathan yang berdiri dimana saja selalu menggunakan logo NW tersemat pada stempel dan kop surat menyuratnya. Bahkan menurut TGH.Afharrozi sebagai pengawas di jajaran Pengurus Besar NW, jika ada lembaga NW yang tidak menggunakan logo tersebut maka akan menjadi pertanyaan besar bagi jamaah atau masyarakat dan pengurus NW yang ada. Eksistensinya dipertanyakan oleh pengurus organisasi. Hal ini menjadikan perkembangan dan eksistensi Nahdlatul Wathan dalam tiga bidang tersebut sangat dikenal oleh masyarakat dan pemerintah, dan ketiga bidang ini sangat membantu pemerintah dalam mengentaskan kebodohan dan keterbelakangan baik bidang ilmu pengetahuan maupun ekonomi. Untuk mengenal lembaga pendidikan, sosial dan dakwah NW cukup dengan melihat logo dan nama yang dipergunakan, karena dimanapun ada penggunaan logo dan nama tersebut maka itu adalah lembaga NW.

Penggunaan lambang ini telah diatur oleh negara sebagai hak paten atas organisasi Nahdlatul Wathan. Hak paten ini ditetapkan sejak tanggal 11 April 2017 oleh Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia. Dari berbagai sumber yang telah dipaparkan diatas, baik dari pendapat para ahli, dokumentasi, maupun hasil wawancara dari beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa logo NW telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam semiotika lambang, yaitu setiap elemen lambang NW yang ada mengandung makna semiotik dan pemaknaan dari elemen lambang telah dijabarkan dalam tataran pendidikan, sosial dan dakwah Nahdlatul Wathan dalam berbagai bidang, baik formal maupun informal.

c. Aplikasi Makna Lambang NW pada Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah

Praktik makna lambang NW dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Praktik Pada Bidang Pendidikan

Pada tataran lingkungan pendidikan sebagaimana diungkapkan Zaenul Ihsan,S.Ag., para santri dan guru Nahdlatul Wathan telah membudayakan kebiasaan-kebiasaan keislaman, karena pada dasarnya NW lahir untuk menegakkan kalimat Allah yaitu agama Islam. Termaktub dalam asas NW yaitu li Pla'I kalimatillah wa 'izzil Islam wal muslimin (untuk menegakkan kalimat Allah yaitu Islam dan kejayaan Islam dan kaum muslimin). Selain itu Ust.Hurnawijaya mengungkapkan penegakan Islam melalui sistem pengajaran yang condong kepada pendidikan keislaman, kitab-kitab kajian keislaman dan budaya keislaman telah di tanamkan sejak dini oleh santri dan guru Nahdlatul Wathan, selain itu juga diajarkan ilmu-ilmu umum dan sains. Diantara rutinitas yang dilakukan santri NW sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan Guru Qur'an Hadits Ust.Zaenul Ihsan,S.Ag. di Pondok Pesantren Putra Rinjani NW adalah senantiasa dianjurkan berwudhu' sebelum belajar, berdo'a sebelum mulai belajar, sholat dhuha, sholat berjamaah, menghafal al-qur'an, belajar

ilmu fiqih, akhlak, nahwu, sharaf dan lain-lain.

Penjelasan lebih mendalam juga dipaparkan oleh TGH.M. Faesal Hadi, QH selaku Penasehat pada Pengurus Cabang NW Kecamatan Pringgabaya, bahwa penguatan keislaman untuk mencapai keimanan dan ketaqwaan dipupuk melalui pembiasaan positif pada santri dan guru NW seperti puasa sunnah, shalat dhuha, shalat tahajud, wirid selesai solat dengan wirid umum dan wirid khusus. Walaupun demikian, pembiasaan itu tidak semua dapat diaplikasikan secara total, karena menurut Zaenuddin Khair sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Zainuddin Atsani NW Pringgabaya, tidak semua santri dan guru dapat melaksanakan itu dengan maksimal, karena pembiasaan itu tidak berlanjut sampai dirumahnya, hanya dilakukan disekolah, sehingga terkadang terlupakan saat berada dan berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan madrasah.

Namun demikian rutinitas ini sering dijumpai dibanyak pondok pesantren dan madrasah NW seperti pantauan peneliti pada saat melakukan observasi dan interview kepada santri dan guru dimasing-masing tempat yang dikunjungi, seperti di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani pimpinan Ummi Hj.Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid, Pondok Pesantren Khairul Fatihin NW Tibu Tangkok pimpinan TGH.Afharrozi, Pondok Pesantren Zayyina Bissobri NW Gelanggang pimpinan TGH.Muzayyin Sobri, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak oleh TGH.Lalu Anas Hasyri, Pondok Pesantren Al-Khairiyah NW Teko pimpinan Ust.Hurnawijaya, M.H.I.

Selain itu terdapat juga kegiatan rutin lainnya seperti wirid khusus. TGH.M. Faesal Hadi menjelaskan bahwa wirid khusus adalah wirid yang di ijazahkan oleh al-Magfurulah Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan penerusnya yang telah diberikan mandat atau ijin untuk mengijazahkan, sehingga lahirlah wirid Nur, Wirid Tareqat, Hizib Nahdlatul Wathan, wirid solatunnahdlatain, wirid surat al-ikhlas dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa praktik amaliah dalam penguatan keislaman dan keimanan untuk mencapai ketaqwaan itu telah di amalkan sejak lama oleh warga NW.

Seperti yang dijelaskan oleh TGH.Muzayyin Sobri bahwa didalam lembaga pendidikan NW baik formal maupun non formal dikenal beberapa istilah, diantaranya yaitu:

- Baiat Santri. Suatu proses pengabdian sumpah terhadap santri yang akan menamatkan studinya dalam satu jenjang pendidikan. Proses ini merupakan tradisi santri dan pengurus organisasi NW. Pengambilan sumpah ini bertujuan untuk menanamkan kekuatan lahir dan bathin kepada para santri untuk tetap teguh memegang sumpah yang telah diikrarkan. Isi dari sumpah tersebut adalah berjanji untuk tetap bertaqwa kepada Allah Swt. dan Rasulnya, memegang erat prinsip pokoknya NW pokok NW iman dan taqwa, berbakti kepada al-Magfurulah Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan kedua orang tua dan guru, berpegang teguh pada ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah 'ala mazhabil imamisy-syafi'I, ra. melalui Nahdlatul Wathan dimana saja berada, terus mengembangkan organisasi Nahdlatul Wathan melalui pendidikan, sosial dan dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi dalam negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, terus mewarisi Nahdlatul Wathan dimana saja berada.
- Ijazah Do'a Ujian. Proses ini dilakukan pada saat akan melaksanakan ujian nasional atau

ujian akhir dengan diijazahkan do'a sebagai salah satu ikhtiar dalam mencapai kelulusan dan kesuksesan.

- Serah Mayung Sebungkul. Istilah ini dalam tradisi santri NW yang akan menuntut ilmu pada lembaga pendidikan NW. Penyerahan oleh orang tua wali kepada guru pengasuhnya dengan segenap hati dan jiwa yang ikhlas demi mendapatkan ilmu yang barokah.
- Muzakarah. Istilah pendalaman dan pengkajian ilmu agama dilingkungan santri NW, dibimbing oleh guru senior atau tuan guru setempat.
- Muroja'ah. Proses untuk melancarkan hafalan al-Qur'an dengan mengulangi sampai tingkat mahir dalam menghafal al-Qur'an.
- Hiziban Akbar. Kegiatan do'a bersama oleh santri dan atau jamaah NW dimana saja berada menggunakan kumpulan do'a yang disusun oleh pendiri NW Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.
- Al-barzanji. Kegiatan pembacaan sirah nabi dan solawat-solawat untuk menumbuhkan mahabbah kepada rasulullah Saw. dan pembacanya mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

2. Praktik Pada Bidang Sosial

Dalam bidang sosial pengamalan makna lambang NW tercermin dalam kegiatan sosial kemasyarakatan warga Nahdlatul Wathan. TGH.Zaini Abdul Hanan selaku koordinator gotongroyong jamaah di pusat kegiatan organisasi NW menjelaskan bahwa gotongroyong melatih jiwa ikhlas dan istiqomah. Bergotongroyong dan beramal jariyah adalah rutinitas yang tiada henti sejak masa hayat pendiri organisasi NW. Begitu megahnya gedung pendidikan Birrul Walidain yang didirikan oleh Maulanasyaikh, merupakan bukti otentik terhadap jiwa sosial dan gotong royong yang diikuti dengan amal jariyah keluarga besar Nahdlatul Wathan.

H.Moh.Jaelani menuturkan bahwa saat Maulanasyaikh masih hayat dulu, jamaah NW bagaikan semut berkerumun jika bergotongroyong mengangkut pasir pada pembangunan gedung Birrulwalidain. Saya sendiri saat itu masih duduk dibangku Madrasah Aliyah, dapat menyaksikan kegiatan jamaah yang sangat antusias tanpa kenal lelah, siang dan malam, berdatangan dari berbagai penjuru.

Senada dengan informasi yang disampaikan Ust. Abdurrahim Adis Sesela Lombok Barat. Bukti nyata kekompakan jamaah adalah berdirinya yayasan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani sebagai pusat pendidikan organisasi Nahdlatul Wathan. Kami menyaksikan gotongroyong jamaah NW saat itu sangat terkagum-kagum, pembangunan lokal belajar Muallimin, Muallimat, bisa selesai dalam 1 minggu, walaupun bangunan darurat waktu itu. Pendirian yayasan pendidikan ini dilatarbelakangi dari perpindahan pusat kegiatan organisasi Nahdlatul Wathan dari Pancor menuju Kalijaga, lalu pindah ke Anjani sejak tanggal 1 Muharram 1422 H. bertepatan dengan tanggal 26 Maret 2001 M. TGH.Zaini menegaskan bahwa pengadaan tanah dan pembangunan gedung madrasah di Anjani murni dari amal jariyah jamaah NW. Diperkuat lagi dengan ungkapan H.Moh.Shabir bahwa jamaah NW bergotong royong secara bergiliran sampai bertahun tahun, ditambah lagi amal jariyah berupa dana dan bahan mengalir tiada henti dari berbagai penjuru silih berganti. Jiwa ikhlas dan istiqomah ini tercermin sampai saat ini, tiap ada madrasah NW yang berdiri selalu ditemukan warga NW yang bergotongroyong untuk membangun, beramal jariyah

mengeluarkan dana untuk mensukseskan pembangunan madrasah.

Disisi lain pengembangan lembaga sosial pada organisasi Nahdlatul Wathan telah menunjukkan progres yang signifikan. Menurut TGH.Muzayyin Sobri, saat ini beberapa lembaga sosial muncul pada lembaga dibawah organisasi NW, seperti Panti Asuhan, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), LKS, Asuhan Keluarga, Pos Kesehatan Pondok Pesantren (POSKESTREN), Lembaga Amil, Zakat, Infaq dan Shadaqah NW (Lazzah NW).

Kegiatan sosial lainnya yang telah ada adalah Barisan Hizbullah Nahdlatul Wathan. H.Moh.Shabir selaku sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Barisan Hizbullah Nahdlatul Wathan menegaskan, barisan Hizbullah NW didirikan untuk memperkuat benteng bertahanan organisasi dari segala hal yang merugikan perkembangan NW, disamping itu sebagai lembaga sukarela membantu keluarga yang kepaten atau meninggal dunia. Jamaah barisan hizbullah bersatu membentuk kelompok layanan dan memberikan santunan kepada keluarga yang meninggal dunia, dana bersumber dari iuran jamaah Nahdlatul Wathan.

Sebagaimana pengalaman mengikuti pengajian-pengajian umum, TGH.Iskandar, dan H.Moh.Shabir mengatakan kegiatan sosial yang rutin sebagai bagian dari kegiatan beramal jariyah sekaligus sebagai dakwah mengajak membiasakan diri dalam beramal adalah tradisi melontar uang seikhlasnya setiap akhir pengajian pengurus besar Nahdlatul Wathan, hal ini berlangsung sejak T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid masih hidup dan saat ini diteruskan oleh cucu beliau Raden Tuan Guru Bajang KH.Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani.

Senada dengan itu juga Abdul Wahid Asy'ari, Muhammad Nawawi, Muhammad Amrullah, TGH.Muhammad Fikri, Ahmad Masroni, Muhammad Arifuddin dan Habiburrahman menyampaikan bahwa salah satu rutinitas warga NW adalah mengeluarkan amal jariyah tiap momen hari-hari besar Islam dan hari besar organisasi NW seperti tahun Baru Islam, Peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Hadi NW, Hultah NWDI, Shilaturahmi Pribadi PBNW, Shilaturahmi Pendidikan, Hultah NBDI dan Hultah Barisan Hizbullah . TGH. Muzayyin Sobri menjelaskan, salah satu tehnik penggalangan amal adalah dengan menyebarkan blanko amal jariyah. Blanko tersebut diedarkan melalui para santri dan jamaah NW yang hadir saat pengajian, dan diserahkan hasil penggalangan dananya melalui pengurus NW ditingkat kecamatan masing-masing. Pada kenyataannya sebagaimana yang dipaparkan oleh TGH.Zaini Abdul Hanan. Lc. walaupun hasil dari penggalangan amal jariyah ini tidak banyak dari masing-masing blanko amal, namun setelah dikumpulkan hasil semuanya dari jamaah NW menjadi banyak. Amal inilah yang dipergunakan untuk pengembangan pendidikan islam melalui Nahdlatul Wathan, membangun madrasah-madrasah, membeli tanah untuk pembangunan madrasah dan pondok pesantren, asrama-asrama, baik di Lombok maupun luar pulau Lombok.

3. Praktik Pada Bidang Dakwah

Dalam bidang dakwah pengamalan makna semiotik lambang NW berorientasi pada penyebaran dakwah Islam melalui pendalaman ilmu keislaman, pengamalan atau praktek ajaran Islam yang teraplikasi di tingkat masyarakat atau jamaah dengan senantiasa mendorong jamaah NW melalui kegiatan dakwah bilhal. TGH.Zaini Abdul Hanan selaku Koordinator bidang Dakwah PBNW menceritakan bahwa jamaah NW sangat banyak dan sangat senang

mengaji, kami sangat kewalahan menyusun jadwal pengajian PBNW karena banyaknya permintaan dari jamaah. Dalam pengamalan keislaman sebagaimana dituturkan TGH.Iskandar, jamaah NW sangat luar biasa, aktif berdo'a bersama dengan hizib Nahdlatul Wathan, berpakaian sopan dan Islami terutama saat kegiatan pengajian, bertutur kata yang baik sesuai adat dan bahasa masing-masing, membiasakan beramal jariyah dengan tradisi melontar setiap akhir pengajian pengurus besar Nahdlatul Wathan, mengeluarkan amal jariyah tiap momen hari-hari besar Islam dan hari besar organisasi NW. Hal ini jarang kita temukan di organisasi manapun. Pengalaman mengikuti kegiatan ini diceritakan juga oleh Lalu Muhammad Nurul Wathani saat mengikuti kegiatan Berhizib bersama jamaah NW di Kecamatan Sembalun dalam kegiatan Rinjani Berhizib. Beliau mengaku Jamaah NW memang sangat luarbiasa, tidak kenal waktu siang dan malam kalau ada kegiatan berjamaah berdo'a atau pengajian. Mereka rela datang dari jauh lintas kecamatan walaupun malam. Ini membuktikan betapa murid Maulanasyaikh sangat taat menjalankan amalan-amalan yang ditinggalkan oleh gurunya. Mereka rela duduk lama walaupun suasana dingin, demi mendapatkan barokah dan magfirah Allah Swt.

TGH.Iskandar menegaskan, memang dakwah dengan perbuatan sangat berpengaruh terhadap prilaku masyarakat agar terdorong ikut melaksanakan kegiatan baik tersebut, sehingga kebiasaan baik itu menjadi tradisi bagi warga NW dan menjadi ikutan bagi jamaah lainnya.

Dalam bidang dakwah, NW melaksanakan kegiatan rutin dalam rangka penguatan keimanan, keislaman, keikhlasan dan keistiqomahan untuk mencapai predikat hamba Allah yang bertaqwa agar selamat dunia akhirat. Kegiatan tersebut terbagi dalam 3 media, yaitu Media lisan dengan dakwah langsung atau ceramah, mengkaji kitab-kitab melalui majlis ta'lim di Masjid, Mushalla dan Madrasah. Yang kedua adalah media tulisan. Media tulisan yang telah dipergunakan dalam bentuk buku dan kitab karya Maulanasyaikh yaitu Risalah al-Tauhid, Sullam al-Hija Syarah Safinah al-Naja, Nahdlah al-Zainiah, At-Tuhfah al-Amfenaniyah, al-Fawakih al-Nahdliyah, Mi'raj al-Shibyan ila Sama'i Ilm al-Bayan, Al-Nafahat 'ala al-Taqirrah al-Saniyah, Nail al-Anfal, Hizib Nahdlatul Wathan, Hizib Nahdlatul Banat, Tariqat Hizib Nahdlatul Wathan, Shalawat Nahdlatul Wathan, Shalawat Miftah Bab Rahmah Allah, Shalawat al-Mab'uts Rahmah li al-'Alamin, Dalam bahasa Indonesia dan Sasak, Batu Ngompal, Anak Nunggal, Taqirrat Batu Ngompal, Wasiat Renungan Masa. Selain karya Maulanasyaikh, terdapat juga karya dari Pengurus Besar Nahdlatul Wathan yaitu yang ditulis oleh TGH. Abdul Hayyi Nu'man, M.Pd.I (alm.) selaku sekretaris jenderal pengurus besar Nahdlatul Wathan saat masih hayat beliau. Diantara karya tulisnya adalah buku Ahlussunnah wal-Jama'ah anutan organisasi Nahdlatul Wathan, Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: riwayat hidup dan perjuangannya, Mengenal Nahdlatul Wathan dan lain-lain.

Selain media tulisan dalam bentuk bacaan, terdapat juga tulisan dalam bentuk syair lagu, yaitu Ta'sis NWDI, Imamuna al-Syafi'i, Ya Fata Sasak, Ahlan bi Wafid al-Zairin, Tanawwar, Mars Nahdlatul Wathan, Bersatulah Haluan, Nahdlatul Wathan, Pacu Gama', Surat Waqiah dan lain-lain.

Ketiga adalah media elektronik, terdiri dari media radio, televisi dan internet. Media resmi yang sudah dimiliki Nahdlatul Wathan yaitu Radio Dewi Anjani, channel youtube

Nahdlatul Wathan Official, dan facebook fanspage Nahdlatul Wathan. Selain media resmi ini, terdapat juga media-media personal dari kalangan para tuan guru,ustadz, lembaga pendidikan dan yayasan yang menyelenggarakan dakwah Islam melalui media tersebut.

Dari berbagai informasi informan diatas, yang diperkuat dengan dokumentasi dan observasi, dapat disimpulkan bahwa proses dakwah dalam menyebarkan panji-panji Islam, iman taqwa dan penguatan aqidah, syari'ah, mu'amalah sudah diselenggarakan oleh Maulanasyaikh sejak lama dan diteruskan oleh murid-murid beliau sampai saat ini sesuai situasi dan kondisi zaman. Menurut hasil analisis data dan dipadukan dengan pendapat para ahli, dalam penyebaran panji-panji Islam, Maulanasyaikh menggunakan media pendukung yang relevan dengan kajian semiotika yaitu lambang bulan bintang bersinar lima dengan warna gambar putih dan warna dasar hijau. Didalam elemen lambang ini terkandung makna semiosis yang sangat mudah difahami, mudah diingat dan dipraktekkan dalam ranah sosial keagamaan masyarakat Nahdlatul Wathan. Prakteknya teraplikasikan dalam setiap gerak langkah perjuangan dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dibangun melalui organisasi Nahdlatul Wathan.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan tesis ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lambang bulan bintang bersinar lima yang selanjutnya disebut lambang NW dibuat oleh Maulanasyaikh T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berdasarkan perintah dari guru beliau Maulanasyaikh Hassan Muhammad Al-Masyath dengan warna lambang putih. Setelah berdirinya organisasi NW maka dilengkapi dengan warna dasar hijau sebagai bendera resmi organisasi Nahdlatul Wathan, dan secara legalitas hukum, organisansi NW dan lambangnya lahir pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H = 1 Maret 1953 M sesuai yang tertuang pada akta pendirian pertama pada hari Senin, tanggal 29 Oktober 1956.
2. Berdasarkan kajian Semiotika, lambang NW berupa bulan bintang bersinar lima dengan warna lambang putih dan warna dasar hijau telah sesuai menurut kajian ilmu Semiotika, karena komponen dan makna yang direpresentasikan dari lambang tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu Semiotika.
3. Penjabaran makna lambang NW pada tataran sosial masyarakat telah teraplikasikan dalam kehidupan beragama dan berbangsa khususnya pada tiga bidang pengembangan, yaitu pendidikan, sosial dan dakwah. Bidang pendidikan mencakup santri dan guru serta lingkungan sekitarnya, Bidang sosial meliputi semua masyarakat NW yang berinteraksi dengan masyarakat secara luas pada bidang sosial, bidang dakwah meliputi semua masyarakat dan tokoh agama, tuan guru, ustadz bersama elemen yang terkait didalamnya. Penjabaran makna ini secara berantai teraplikasikan pada tataran sosial masyarakat yang dimulai dari bidang pendidikan dilanjutkan pada bidang dakwah dan secara luas pada bidang sosial.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disampaikan beberapa saran-saran yang selanjutnya semoga bisa menjadi acuan untuk memperkaya khazanah keilmuan bidan

dakwah dan komunikasi dan menambah kajian-kajian yang lebih mendalam khususnya bidang Semiotika pada masa yang akan datang. Diantaranya adalah:

1. Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang Semiotika lambang NW dari sisi lain, karena pada sisi lain itu ada jabaran yang belum peneliti temukan karena keterbatasan sumber, waktu dan batasan penelitian yang ada.
2. Lambang Dakwah yang dibuat oleh pendiri NW T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya lambang NW saja, namun ada lambang lain seperti lambang NWDI dan pulau Lombok yang disematkan pada Cover Hizib Nahdlatul Wathan dan pada beberapa lembaran wirid yang di ijabahkan oleh Maulanasyaikh pada masa hayatnya. Hal ini menjadi penting untuk dikaji pada masa-masa yang akan datang untuk memperdalam ilmu Semiotika dan ilmu komunikasi dakwah.
3. Hasil kajian ini dapat dijadikan pedoman dalam melahirkan lambang dakwah dan komunikasi sebagai sebuah proses dalam transformasi bidang pendidikan, sosial dan budaya dalam masyarakat sehingga upaya para da'i dan tuan guru dalam melaksanakan misi dakwah dapat tercapai sesuai dengan asas yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2021). Hadis-Hadis Tentang Media Dakwah. *Jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, diakses 02 Maret 2021, <https://osf.io/sfcz6/download/>
- Akastangga, M. D. B. (2020). *Metafora Dalam Tarjuman Al-Ashwaq Karya Ibnu 'Arabi :Kajian Semiotik-Pragmatik*. Januari 2020. Diakses 27 Juni 2020. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/trendi>
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anggoro, M. L. (2001). *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Kencana.
- Azizah, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika berbasis Muvizu di Kelas 2 Sekolah Dasar. *JKPM*, 1(2),180-192.
- Borg, W. R., & Gall. M., D. (1983). *Educational Research an Introduction* New York and London: Longman.
- Budiman, K.(2011). *Semiotika Visual:Konsep, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, F. (2020). *Nahdlatul Wathan, bintang, bulan, dan sinar lima*. Website Fahrurrozi Dahlan, 17 September 2015. diakses tanggal 15 Juli 2020. <http://bit.ly/lambang-nw>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2021) “*Qur'an Kemenag*”, diakses 04 Maret 2021, <https://quran.kemenag.go.id>
- Dreyfuss, H. (1976). *The measure of man, Human Factor in Design*. USA: McGraw Hill.
- Dumetschool, (2021). *Teori Warna Sebagai Unsur Penting Dunia Desain*, dirilis pada 02/06/2014, diakses pada 01 maret 2021. <http://bit.ly/dumetschoolcomblogTeoriWarna>
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitain Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Gufron, M. (2018). *Baiat di Organisasi Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Komunikasi Intrapersonal*. Tesis, UIN Mataram.
- Hestanto. (2021) *Konsep Logo Menurut Cendekiawan*, diakses 01 Maret 2021. <https://www.hestanto.web.id/konsep-logo-menurut-cendekiawan/>
- Islamika, G., (2020). *Warna-Warna dalam Alquran dan Tradisi Islam*, diakses 04 Maet 2021. <https://ganaIslamika.com/warna-warna-dalam-alquran-dan-tradisi-Islam-3-putih-dan-hijau/>
- Kadir, A. (2012). *Formula Baru Ilmu Falak*. Jakarta: Amzah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBI Vesi Online*, <https://kbbi.web.id/bendera>
- Kemenag.go.id, “*Warna kesukaan Rasulullah*”, diakses 15 Maret 2021, <https://jambi.kemenag.go.id/news/220/warna-warna-kesukaan-rasulullah-saw.html>
- Kriyantono, R. (2014). *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Kurniawan, (30 Oktober 2019). *Tafsir surat al-fatihah ayat 2*, diakses 05 Maret 2021. <https://Islam.nu.or.id/post/read/112855/tafsir-surat-al-fatihah-ayat-2>
- Kusrianto, A. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI.
- Madjid, T.G.K.H. M. Z. A.(2002) *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Malada, H. A. (1956). *Akta Organisasi Nahdlatul Wathan no.48 tanggal 29 Oktober 1956* . Mataram.
- Mansoer, P. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Masnun, M.A., Dr. H. (2007). *Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pustaka al-Miqdad.
- Moleong, L. J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murphy, J., & Rowe, M. (1998). *How to Design Trademarks and Logos*. Ohio.
- Nahdi, H. K., & Aswasulasikin, M. F. (2018) *Konstruksi Nilai Kebangsaan Dalam Sejarah Nahdlatul Wathan*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala Yogyakarta.
- Nasution. (2009) *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, M. dkk. (2004). *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH. Mubammad Zainuddin Abdul Madjid*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nu'man, A. H. & Mugni, M. (2016). *Mengenal Nahdlatul Wathan*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Nu'man, A. H. (2016). *Maulanasysyaikh TGKH. Mubammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwaiyat Hidup dan Perjuangannya*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Nu'man, A. H. (2017). *Terjemahan Hizjib Nahdlatul Wathan*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Pondok Pesantren Putra Rinjani Nahdlatul Wathan. (2018) *Buku Do'a Santri*. Lombok Timur: CV.Al-Haramain Lombok.
- Prastowo, A. (2016). *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Romadhon, M. A. (2012). *Studi Analisis Penggunaan Bintang sebagai Penunjuk Arah Kiblat Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan Mina Kencana Desa Jambu Kecamatan*

- Mlonggo Kabupaten Jepara, *Skripsi*, Semarang: Fak. Syariah dan Hukum IAIN Walisongo Semarang.
- Rosa, S. (2017). *Rabab Pasisia Selatan di Minangkabau di Ambang Kepunahannya*, diakses 02 Maret 2021. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15969>
- Salahuddin, L. M. (2019). *Akta Notaris Perubahan Anggaran Dasar Nabdlatul Wathan*. Mataram.
- Sapiin, dkk. (2020). *Penyuluhan Diksi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Puisi Rakyat Setempat Pada Guru-Guru Bahasa Indonesia MTS NW Gunung Sari*. Februari 2020. diakses 20 Maret 2021. <https://jurnalkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1612>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Winfried. (2006). *Semiotik*. Jakarta : Airlangga University Press.
- Zuhriah. (2018). Makna Warna Dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing. *Jurnal pada Univ. Hasanuddin Makassar*.